
Syams: Jurnal Studi Keislaman

Volume 2 Nomor 2, Desember 2021

<http://e-journal.iain-palangkaraya.ac.id/index.php/syams>

E-ISSN: 2775-0523, P-ISSN: 2747-1152

Konseling Kelompok Dengan Teknik *Scaling* Untuk Mengatasi Masalah Motivasi Belajar Siswa

Indah Nur Aisyah^{1*}, Romiaty²

¹ Universitas Palangkaraya, Palangka Raya, Indonesia

² Universitas Palangkaraya, Palangka Raya, Indonesia

Keyword: Group counseling, Scaling Technique, Learning Motivation	Abstract <i>Learning motivation is a driving force from within the individuals to carry out the learning activities to increase knowledge and skills as well as experience. However, many students have problems with their learning motivation, it was seen from some of the behaviors shown as follows: The students do not do the assignments, do not concentrate when studying, and do not follow lessons in their online classes. This reseaevh was conducted to determine whether the application of group counseling services with scaling techniques could increase students' learning motivation. This research was a Pre-Experimental Design research with the type of One-Group Pre-test-Post-test Design. The sample was taken by purposive sampling technique, so that the students of class X MIPA MAN Palangka Raya city were determined as the sample of this research. The researchers also distributed questionnaires to determine whether there was improvement in the students' learning motivation. Then, the data were analyzed by using descriptive statistics from the Paired Samples T-test. It could be seen from the results of data analysis that there was a significant difference in the experimental group from before being given group counseling with the scaling technique, where the average percentage in the pre-test of the three subjects was 59.81% including the low category, then after being given group counseling with the post-test scaling technique the results the three subjects increased by 14.07% to 73.88% including in the high category. Then, from the calculation results of the pre-test and posttest values using the Paired Samples T-test was 0.007. If $0.007 < 0.05$. Thus, it could be concluded that there was a significant influence from the application of group counseling services with scaling techniques to overcome the problem of the learning motivation.</i>
Kata Kunci: Konseling kelompok, Teknik Scaling, Motivasi Belajar	Abstrak <i>Motivasi belajar adalah daya penggerak dari dalam diri individu untuk melakukan kegiatan belajar untuk menambah pengetahuan dan keterampilan serta pengalaman. Namun banyak siswa yang mengalami masalah pada motivasi belajarnya dilihat dari beberapa perilaku yang ditampakkan yaitu: siswa tidak mengerjakan tugas, tidak konsentrasi saat belajar, dan tidak mengikuti pelajaran pada kelas onlinenya. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui apakah penerapan layanan konseling kelompok dengan teknik scaling dapat meningkatkan motivasi belajar siswa Penelitian ini merupakan penelitian Pre- Experimental Design dengan jenis One-Group Pre-test-Post-test Design. Sampel diambil dengan teknik purposive sampling sehingga siswa kelas X MIPA MAN Kota Palangka Raya ditetapkan sebagai sampel dalam penelitian ini. Peneliti juga membagikan kuesioner untuk mengetahui ada tidaknya perbaikan dalam motivasi belajar siswa. Kemudian data dianalisis dengan menggunakan statistik deskriptif dari Uji Paired Samples T-tes. Dapat dilihat dari hasil analisis data bahwa terdapat perbedaan yang signifikan pada kelompok eksperimen dari sebelum diberikan konseling kelompok dengan teknik scaling, dimana persentasi rata-rata pada pre-test ketiga subjek adalah 59,81% termasuk kategori rendah kemudian setelah diberikan konseling kelompok dengan teknik scaling hasil post-test ketiga subjek tersebut mengalami peningkatan sebesar 14,07% yaitu menjadi 73,88% termasuk dalam kategori tinggi. Kemudian dari hasil perbitungan nilai pre-test dan post-test dengan menggunakan Uji Paired</i>

Samples T-tes adalah 0,007. Jika $0,007 < 0,05$. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan dari penerapan layanan konseling kelompok dengan teknik scaling untuk mengatasi masalah motivasi belajar siswa kelas X MIPA MAN Kota Palangka Raya.

Article Received : 4 August 2021 Accepted:
History: 31 Desember 2021

PENDAHULUAN

Pandemi Covid-19 (*Corona virus diseases* 2019) telah memaksa negara - negara di seluruh dunia untuk melakukan berbagai penyesuaian dalam semua kegiatan dalam rangka untuk seoptimal mungkin menekan jumlah masyarakat yang terinfeksi virus tersebut. Pemerintah Indonesia telah mengambil berbagai kebijakan untuk membatasi penyebaran Covid-19 dan juga mengatasi dampaknya baik dari segi pelayanan kesehatan dan juga berbagai kebijakan antisipasi dampak sosial ekonomi yang menyertainya. Khusus untuk bidang pendidikan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI telah mengambil kebijakan untuk meniadakan tatap muka dari proses belajar mengajar dari semua tingkat pendidikan, tak terkecuali pendidikan tinggi. Untuk itu diperlukan berbagai upaya bersifat darurat agar proses pendidikan tetap bisa dilakukan dengan tetap berpegang kepada standar mutu layanan dan kualitas output yang optimal.

Dengan adanya Surat Edaran Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Mendikbud) Nadiem Anwar Makarim menerbitkan Surat Edaran Nomor 4 Tahun 2020 tentang Pelaksanaan Pendidikan Dalam Masa Darurat Coronavirus Disease (Covid-19) bagi guru dan bagi siswa untuk semua jenjang di seluruh Indonesia. Sehingga seluruh pendidikan di Indonesia melaksanakan proses belajar mengajar secara daring (online). Pelaksanaan proses belajar online ini melalui berbagai macam aplikasi berupa zoom, google meet, google classroom, dan lain sebagainya. Keadaan tersebut tentu saja memberikan dampak pada kualitas pembelajaran, peserta didik dan guru yang sebelumnya berinteraksi secara langsung dalam ruang kelas sekarang harus berinteraksi dalam ruang virtual yang terbatas. Guru dituntut memberikan pengajaran yang baik menciptakan suasana yang kondusif untuk belajar dan secara kreatif dan inovasi menggunakan media belajar yang menarik agar siswa dapat memahami materi pembelajaran dan tujuan pembelajaran dapat tercapai. Selain itu, motivasi belajar siswa juga berpengaruh dalam keberhasilan pembelajaran (Emda 2017). Oleh karena itu motivasi belajar sangat penting untuk dimiliki oleh setiap siswa, baik motivasi intrinsik maupun ekstrinsik.

Pada pembelajaran online, peserta didik dapat menjadi kurang aktif dalam menyampaikan aspirasi dan pemikirannya, sehingga dapat mengakibatkan pembelajaran yang menjenuhkan. Seorang peserta didik yang mengalami kejenuhan dalam belajar akan memperoleh ketidakmajuan dalam hasil belajar. Oleh karena itu diperlukan pendorong untuk menggerakkan siswa agar semangat belajar. Ada beberapa ahli yang memaparkan pengertian tentang motivasi belajar. Motivasi belajar adalah daya penggerak dari dalam diri individu untuk melakukan kegiatan belajar untuk menambah pengetahuan dan keterampilan serta pengalaman. Hakikat motivasi belajar adalah dorongan internal dan eksternal pada siswa yang sedang belajar untuk mengadakan perubahan tingkah laku (Uno 2021).

Berdasarkan hasil wawancara awal pada saat peneliti PPL di sekolah tersebut. Peneliti mendapatkan informasi bahwasannya proses belajar jarak jauh atau online menimbulkan kesulitan-kesulitan yang dialami peserta didik, seperti suasana dirumah kurang kondusif, siswa sulit memahami pelajaran yang diberikan oleh guru, kurang efektif lantaran tidak adanya kontrol dari guru dan kurangnya peran orang tua dalam fungsi pengawasan dirumah sehingga berdampak menurunnya motivasi belajar yang terlihat dari perilaku siswa yaitu diantaranya

banyak siswa yang tidak absensi, tidak mengikuti kelas daringnya, tidak mengerjakan tugas, dan tidak mengikuti ulangan di aplikasi i-learning. Kemudian banyak juga siswa yang mengatakan bahwa ia menganggap pembelajaran daring membosankan sehingga mengakibatkan menurunnya motivasi belajar siswa.

Berhadapan dengan masalah di atas, guru BK telah mencoba berusaha mendampingi dengan memberikan layanan bimbingan kelompok, namun tetap saja terdapat siswa-siswi yang tidak termotivasi dalam belajar. Kenyataan tersebut sering menimbulkan kekhawatiran bagi para guru tentang masa depan siswa-siswi yang bersangkutan. Menurut pihak sekolah masalah ini merupakan masalah yang cukup serius dan membutuhkan penanganan segera. Jika masalah ini dibiarkan akan memberi dampak negatif bagi pribadi siswa yang bersangkutan. Oleh sebab itu, peneliti melihat bahwa hal ini adalah sebuah keprihatinan yang menuntut penanganan yang serius pula dan ingin mencari solusi dengan cara melakukan penelitian tindakan dengan menggunakan pendekatan Scaling.

Peran guru Bimbingan dan Konseling tentu saja sangat penting dalam memecahkan masalah di atas. Guru Bimbingan dan Konseling memiliki tanggung jawab dalam mendampingi setiap siswa, baik yang bermasalah maupun yang tidak bermasalah. Guru bimbingan dan konseling diharapkan dapat membantu siswa-siswi yang memiliki motivasi belajar rendah. Dari hasil wawancara dengan guru di MAN Kota Palangka Raya terungkap bahwa terdapat beberapa siswa-siswi yang memiliki motivasi rendah dalam belajar. Oleh sebab itu, peneliti tertarik meneliti hal tersebut dengan menggunakan pendekatan Scaling untuk menguji seberapa baik/efektif Scaling dapat meningkatkan motivasi belajar siswa MAN Kota Palangka Raya dalam setting konseling kelompok.

Konseling kelompok, yaitu sebuah proses konseling yang dilakukan dalam situasi kelompok, dimana konselor atau pendamping berinteraksi dengan konseli dalam bentuk kelompok yang dinamis untuk memfasilitasi perkembangan individu dan serta membantu individu dalam mengatasi masalah yang dihadapi secara bersama-sama. Merle M Ohtsen juga mengatakan bahwa :“Konseling kelompok adalah suatu hubungan antar konselor dengan satu atau lebih klien dengan penuh perasaan penerimaan, kepercayaan dan rasa aman. Dalam hubungan ini klien belajar menghadapi, mengekspresikan dan menguasai perasaan-perasaan serta pemikiran-pemikiran yang mengganggu dan merupakan permasalahan baginya (Lestari 2010). Mereka mengembangkan keberanian dan rasa kepercayaan pada diri sendiri, mengamalkan apa yang dipelajarinya dalam mengubah tingkah lakunya”. Menurut Prayitno konseling kelompok yaitu:“Layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan peserta didik (klien) memperoleh kesempatan untuk pembahasan dan pengentasan masalah yang dialaminya melalui dinamika kelompok, masalah yang dibahas itu adalah masalah-masalah pribadi yang dialami oleh masing- masing anggota kelompok” (Fitri and Marjohan 2017). Lebih lanjut Prayitno juga menyatakan bahwa pelaksanaan kegiatan konseling kelompok terdiri dari empat tahap kegiatan yang meliputi (1) Tahap Pembentukan, atau Tahap Permulaan; (2) Tahap Peralihan atau Tahap Transisi; (3) Tahap Kegiatan; (4) Tahap Tahap Pengakhiran. Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa konseling kelompok adalah wawancara konseling antara konselor selaku pemimpin kelompok dengan sejumlah siswa selaku anggota kelompok untuk memecahkan masalah dan pengembangan pribadi para anggota kelompok dengan memanfaatkan dinamika kelompok.

Murphy menyatakan teknik Scaling (penskalaan) adalah teknik yang membantu konselor maupun klien untuk membuat masalah kompleks tampak lebih konkret dan nyata (Istiqomah and Kholilurrohman 2020). Scaling dikenal sebagai konseling singkat yang berfokus pada solusi. Terapi singkat berfokus solusi didasarkan pada asumsi optimis bahwa orang yang sehat dan kompeten memiliki kemampuan untuk membangun solusi yang dapat meningkatkan kehidupan mereka. Inti dari terapi yakni membangun harapan dan optimisme

konseli dengan menciptakan ekspektasi positif bahwa perubahan itu mungkin. Metcalf menyatakan SFBC adalah pendekatan non patologis yang menekankan kompetensi daripada kekurangan dan kekuatan bukan kelemahan (Rachmawati 2018).

Adapun cara mengimplementasikan teknik scaling dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan scaling melibatkan memerintahkan klien untuk memberikan angka antara 1 dan 10 yang menunjukkan di mana posisinya pada titik tertentu. Konselor biasanya menetapkan 10 sebagai ujung positif skala (sehingga angka yang lebih tinggi sama dengan hasil atau pengalaman yang lebih positif). Scaling dapat digunakan untuk mengidentifikasi sasaran atau membantu klien untuk menuju ke arah sasaran yang telah ditetapkan. Klien dapat mengidentifikasi sasaran dengan mengidentifikasi indikator-indikator perilaku tertentu yang menandakan bahwa klien telah mencapai 10 pada skala itu. Setelah sebuah sasaran ditetapkan, teknik scaling dapat digunakan untuk membantu klien bergerak ke arah sasaran itu. Setelah klien mengidentifikasi di mana posisinya pada skala (10 berarti bahwa ia telah mencapai sasaran yang telah ditetapkan), konselor dapat melontarkan pertanyaan-pertanyaan untuk menemukan langkah-langkah kecil yang dapat diambil klien untuk mencapai nomor peringkat berikutnya (Cororan dalam Erford 2015).

Merujuk pada hasil penelitian para ahli tentang Scaling, peneliti tertarik dan meyakini bahwa pendekatan ini bisa membantu penelitian dalam upaya meningkatkan motivasi belajar. Penelitian yang dilakukan oleh Tina Hayati Dahlan dengan judul Model Konseling Singkat Berfokus Solusi (Solution-Focused Brief Counseling) Untuk Meningkatkan Daya Psikologis Mahasiswa (Dahlan 2011). Hasil uji empiris terhadap model konseling ini menunjukkan bahwa secara spesifik model konseling ini efektif untuk meningkatkan hampir semua aspek-aspek daya psikologis kecuali aspek asertivitas. Selain itu, hasil penelitian dari Heny Ermawati dengan judul “Terapi Berfokus Solusi Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Pada Siswa Kelas X Sma Negeri 1 Mojolaban Kecamatan Mojolaban Kabupaten Sukoharjo Tahun Pelajaran 2009/2010” (Ermawati 2010). Berdasarkan hasil penelitian tersebut konseling terapi berfokus solusi dapat digunakan secara cukup efektif meningkatkan motivasi belajar siswa.

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif, sedangkan metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian eksperimen. Desain eksperimen yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Pre- Experimental Design* dengan jenis *One-Group Pre-test-Posttest Design*. Erwan (2011) mengatakan bahwa dalam penelitian eksperimen *Pre-Experimental Design* peneliti hanya melihat kondisi perubahan kelompok target antara sebelum dan sesudah program. Termasuk dalam desain ini adalah penelitian hanya melihat dampak program tanpa membandingkan kondisi kelompok sasaran sebelum program diimplementasikan. Dalam penelitian ini peneliti tidak memiliki kelompok pembanding (*Control Group*). Sedangkan jenis dari *Pre-Experimental Design* yang digunakan adalah *One-Group Pretest-Posttest Design* yang mana dalam penelitian terdapat *pre-test*, sebelum diberi perlakuan. Alasan peneliti memilih penelitian eksperimen adalah, untuk meneliti pengaruh dari suatu perlakuan atau tindakan atau *treatment* terhadap gejala atau kondisi kelompok tersebut. Tindakan atau *treatment* dalam eksperimen ini artinya adalah pemberian kondisi yang akan dinilai pengaruhnya (Sugiyono 2018).

Berikut gambaran mengenai *One-Group Pre-test- Post-test Design*:

Tabel 1. Rancangan *One-Group Pre-test-Post-test*

$O_1 \times O_2$

Keterangan :

O_1	: Nilai <i>Pre-test</i> (sebelum diberi perlakuan)
O_2	: Nilai <i>Post-test</i> (sesudah diberi perlakuan)
X	: Perlakuan (<i>Treatment</i>)

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas: obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono 2018). Adapun menjadi populasi penelitian yaitu siswa kelas X di MAN Kota Palangka Raya.

Tabel 2. Populasi Penelitian

No	Kelas	Jumlah Siswa		Total
		L	P	
	X MIPA 2	8	27	35
	X MIPA 5	10	22	32
	Jumlah	18	49	67

Sumber: Tata Usaha MAN Kota Palangka Raya

Sedangkan sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi. Bila populasi besar, dan peneliti tidak mungkin mempelajari semua yang ada pada populasi, misalnya karena keterbatasan dana, tenaga dan waktu, maka peneliti dapat menggunakan sampel yang diambil dari populasi itu (Ediyanto and Satyahadewi 2013). Penentuan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling* yaitu suatu teknik pengumpulan sampel dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangan tersebut dilihat dari siswa yang menunjukkan ciri-ciri perilaku menurunnya motivasi belajar. Kelas yang akan menjadi sampel dalam penelitian ini adalah kelas X MIPA yang diambil 3 siswa sebagai sampel penelitian yang akan mengikuti konseling kelompok.

Tabel 3. Sampel Penelitian

No	Kelas	Sampel Yang Diambil
1	X MIPA 2	1
2	X MIPA 5	2
	Jumlah	3

Teknik pengumpulan data penelitian ini menggunakan observasi, wawancara, kuesioner dan dokumentasi. Menurut Sugiyono (2015), observasi merupakan kegiatan pemuatan penelitian terhadap suatu objek. Apabila dilihat pada proses pelaksanaan pengumpulan data, observasi dibedakan menjadi partisipan dan non-partisipan. Jenis observasi yang digunakan pada penelitian ini adalah jenis observasi non-partisipan. Dalam melakukan observasi, peneliti memilih dan mencatat hal-hal yang berkaitan dengan penelitian. Teknik wawancara merupakan suatu cara pengumpulan data yang digunakan untuk memperoleh informasi langsung dari sumbernya. Sumber yang dimaksud penulis adalah guru pembimbing di MAN Kota Palangka Raya yang berjumlah 4 orang. Adapun jenis wawancara yang dilakukan oleh penulis adalah wawancara tidak terstruktur. Arikunto menyatakan bahwa kuesioner adalah sejumlah pertanyaan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden dalam arti laporan tentang pribadinya, atau hal-hal yang ia ketahui (Nasution 2016), sedangkan dokumentasi adalah suatu cara yang digunakan

untuk memperoleh data dan informasi dalam bentuk buku, arsip, dokumen, tulisan angka dan gambar yang berupa laporan serta keterangan yang dapat mendukung penelitian (Maftuhatin 2014).

Bentuk kuesioner yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner dengan tipe pertanyaan tertutup, di mana responden memilih jawaban yang telah disediakan oleh peneliti. Kuesioner disusun berdasarkan aspek-aspek motivasi belajar yaitu dorongan mencapai sesuatu, komitmen, inisiatif dan optimis. Kuesioner disusun dengan menggunakan skala Likert, yang dilengkapi dengan empat alternatif jawaban yaitu: selalu, sering, jarang dan tidak pernah. Pernyataan positif yang dipilih siswa kemudian diskor sebagai berikut: selalu dengan skor 4, sering dengan skor 3, jarang dengan skor 2, dan sangat tidak pernah dengan skor 1. Sedangkan pernyataan negatif dilakukan penskoran kebalikan dari penskoran positif sebagai berikut: selalu dengan skor 1, sering dengan skor 2, jarang dengan skor 3, dan sangat tidak pernah dengan skor 4.

Dalam penelitian kuantitatif, analisis data merupakan kegiatan setelah data dari seluruh responden atau sumber data lain terkumpul. Selanjutnya, mengelompokkan data berdasarkan variabel yang diteliti, melakukan penghitungan untuk menjawab rumusan masalah, dan melakukan hitungan untuk menguji hipotesis. Analisa data yang digunakan *statistik parametris* yang digunakan untuk nguji hipotesis dua sampel independen.

Uji normalitas data perlu dilakukan untuk mengetahui apakah data yang dianalisis normal atau tidak, karna uji statistik uji t dapat digunakan jika data tersebut berdistribusi normal. Tabel distribusi yang dibuat, diujikan normalannya dengan menggunakan rumus *Chi Kuadrat*, rumus *Chi Kuadrat* adalah sebagai berikut :

$$X^2 = \sum \frac{(f_o - f_h)^2}{f_h} \text{ (Sugiyono 2012)}$$

Keterangan :

X^2 = Nilai *Chi Kuadrat*

f_o = Frekuensi observasi (hasil observasi)

f_h = Frekuensi harapan

Kriteria pengujian adalah membandingkan X^2 hitung dengan X^2 tabel signifikan 5% dengan taraf kebebasan db (n-1) yaitu :

- 1) Jika harga X^2 hitung $\leq X^2$ tabel, berarti data mengikuti distribusi normal.
- 2) Jika harga X^2 hitung $\geq X^2$ tabel, berarti data tidak mengikuti distribusi normal.

Setelah dilakukan uji normalitas, selanjutnya dilakukan uji homogenitas digunakan rumus *Fisher* yaitu untuk mengetahui homogenitas atau tidaknya kedua varian. Rumus *Fisher* sebagai berikut :

$$F = \frac{\text{Varians terbesar}}{\text{Varians terkecil}} \text{ (Sugiyono 2012)}$$

Harga F_{hitung} tersebut kemudian dibandingkan dengan F_{tabel} , dengan dk pembilang dan dk penyebut (n-1), dan taraf kesalahan 5% dengan kriteria sebagai berikut :

- 1) Jika nilai $F_{hitung} < F_{tabel}$ maka kedua data homogen
- 2) Jika nilai $F_{hitung} > F_{tabel}$ maka kedua data tidak homogen

Dalam penelitian ini hasil uji homogenitas diperoleh dari pengujinya kemampuan awal dan post-test kedua kelompok eksperimen homogen dan tidak homogen.

Setelah dilakukan uji homogenitas selanjutnya dilakukan uji t berpasangan (paired t-test). Uji t berpasangan (paired t-test) salah satu metode pengujian hipotesis dimana data yang digunakan tidak bebas. rumus t-test (paired t-test) yang digunakan yaitu:

$$t = \frac{\overline{D}\sqrt{n}}{S_D}$$

Analisis untuk mengetahui peningkatan motivasi belajar siswa berdasarkan indikator dapat di hitung dengan rumus berikut:

$$\frac{\text{jumlah skor jawaban}}{\text{jumlah skor total pada indikator}} \times 10$$

Setelah data terkumpul, dilakukan pengolahan data di sajikan dan di analisis. Dalam penelitian ini penulis menggunakan uji statistik. Untuk menilai variabel x dan y maka analisis berdasarkan rata - rata dari masing - masing variabel. Untuk rumus rata - rata di gunakan sebagai berikut:

$$\overline{X} = \frac{\sum(f_i \cdot X_i)}{n}$$

Keterangan:

$\overline{X}$ = Mean

f_i = Frekuensi ke-i

X_i = Data ke-i

$\sum(f_i \cdot X_i)$ = jumlah f_i dikali X_i

n = Total Frekuensi

Setelah diperoleh rata - rata dari masing - masing variabel dibandingkan dengan kriteria yang peneliti tentukan berdasarkan nilai terendah dan tertinggi dari hasil angket yang telah dikerjakan siswa. Berdasarkan nilai tertinggi dan terendah tersebut maka dapat di tentukan Rentan interval yaitu nilai tertinggi kurang nilai terendah, sedangkan menghitung panjang kelas dengan cara rentang interval dibagi dengan jumlah kelas (Hartini, Kusdiwelirawan, and Fitriana 2014).

Untuk mengetahui perubahan tinggi rendahnya motivasi belajar siswa sebelum pre-test dan sesudah diberikan perlakuan yaitu konseling kelompok dengan teknik *scaling*. Rumus yang digunakan untuk menghitung deksriptif presentasinya adalah:

$$F = \frac{n}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

F = nilai presentase atau hasil

n = jumlah skor yang diperoleh

N = Jumlah skor total (Arikunto dalam Juhandi 2016)

Banyaknya kategori yang diinginkan dalam penelitian ini adalah 4 yaitu selalu, sering, jarang, dan sangat tidak pernah. Maka perhitungannya sebagai berikut.

Persentase rentang

Persentase tertinggi : $\frac{4}{4} \times 100\% = 100\%$

Persentase terendah : $\frac{1}{4} \times 100\% = 25\%$

Rentang : $100\% - 25\% = 75\%$

Kelas interval : 4

Panjang kelas interval : $P = \frac{75\%}{4} = 18,75$ dibulatkan menjadi 19

Tabel 4 Persentase Tingkat Motivasi Belajar

No.	Persentase	Kriteria
1.	$82,0\% < \% < 100\%$	Sangat Tinggi
2.	$63,0\% < \% < 82,0\%$	Tinggi
3.	$44,0\% < \% < 63,0\%$	Rendah
4.	$25,0\% < \% < 44,0\%$	Sangat Rendah

HASIL DAN PEMBAHASAN

Temuan Hasil Penelitian

Gambaran Motivasi Belajar Siswa Kelas X MIPA MAN Kota Palangka Raya Sebelum Diberikan Konseling Kelompok Dengan Teknik *Scaling* sesuai dengan tujuan penelitian ini yaitu Mengatasi Masalah Motivasi Belajar Siswa Kelas X MIPA MAN Kota Palangka Raya maka diuraikan terlebih dahulu motivasi belajar siswa sebelum diberikan konseling kelompok dengan teknik *scaling* (*pre-test*). Hasil *Pre-test* motivasi belajar siswa sebelum diberikan konseling kelompok dengan teknik *scaling* dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

Tabel 5 Persentase Hasil Analisis Pre-Test

No	Kode Siswa	Jumlah	Pre Test Persentase	Kategori
1.	T.A	102	56,66%	Rendah
2.	M.T.N	112	62,22%	Rendah
3.	AIA	109	60,55%	Rendah
	Rata-Rata	107,66	59,81%	Rendah

Berdasarkan hasil perhitungan tabel 5 dapat diketahui bahwa siswa yang dijadikan subjek dalam penelitian ini memiliki motivasi belajar (*pre-test*) dengan jumlah rata-rata 107,66 dan pada persentase 59,81% dan termasuk dalam kategori rendah. Pada masing-masing siswa terlihat bahwa motivasi belajar siswa rendah yaitu $44,0\% < \% < 63,0\%$. Ketiga siswa tersebut nantinya akan diberikan perlakuan (*treatment*) berupa konseling kelompok dengan teknik *scaling*.

Setelah dilaksanakannya konseling kelompok dengan teknik *scaling* selama dua kali pertemuan, selanjutnya dilakukan *post-test* untuk mengetahui peningkatan motivasi belajar siswa. Hasil *Post-test* dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 6 Persentase Hasil Analisis Post Test

No	Kode Siswa	Jumlah	Post-Test Persentase	Kategori
1.	T.A	129	71,66%	Tinggi
2.	M.T.N	133	73,88%	Tinggi
3.	AIA	137	76,11%	Tinggi
	Rata-Rata	133	73,88%	Tinggi

Berdasarkan pada hitungan *post-test* pada tabel kelompok eksperimen di atas maka dapat dilihat bahwa hasil *post-test* pada skala motivasi belajar siswa yang diberikan kepada ketiga siswa setelah diberikan perlakuan konseling kelompok dengan teknik *scaling* dengan

persentase rata-rata sebesar 73,88% berada dalam kategori tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa setelah mendapat perlakuan konseling kelompok dengan teknik *scaling*, motivasi belajar siswa meningkat.

Peserta didik yang memiliki motivasi belajar rendah menjadi lebih tinggi setelah diikutsertakan dalam kelompok eksperimen, peserta didik ini diberikan perlakuan selama 2 kali pertemuan. Peserta didik yang sebelumnya memiliki motivasi belajar dengan kategori rendah, kemudian dia dapat mengalami perkembangan motivasi belajar yang lebih baik. Hal tersebut membuktikan bahwa perbedaan motivasi belajar siswa sebelum dan setelah konseling kelompok dengan teknik *scaling*. Perbedaan hasil *pre-test* dan *post-test* tersebut dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

Tabel 7 Peningkatan Persentase Hasil Analisis Pre-Test dan Post-Test

No	Kode Siswa	Pre Test		Post Test		% Skor Peningkatan
		% Skor	Kriteria	% Skor	Kriteria	
1.	T.A	56,66%	Rendah	71,66%	Tinggi	15%
2.	M.T.N	62,22%	Rendah	73,88%	Tinggi	11,66%
3.	AIA	60,55%	Rendah	76,11%	Tinggi	15,56%
	Rata-Rata	59,81%	Rendah	73,88%	Tinggi	14,07%

Dari tabel 7 dapat dilihat bahwa perbedaan yang signifikan pada kelompok eksperimen dari sebelum diberikan konseling kelompok dengan teknik *scaling*, dimana persentase rata-rata pada pre-test ketiga subjek adalah 59,81% termasuk kategori rendah kemudian setelah diberikan konseling kelompok dengan teknik *scaling* hasil post-test ketiga subjek tersebut mengalami peningkatan sebesar 14,07% yaitu menjadi 73,88% termasuk dalam kategori tinggi. Dari hasil keseluruhan tabel diatas dapat dilihat bahwa adanya pengaruh setelah diberikan konseling kelompok dengan teknik *scaling* dalam mengatasi motivasi belajar siswa yaitu dimana pada setiap indikator mengalami peningkatan pre-test dan hasil post-test.

Uji Paired Sampel T-test

Tabel 8 Paired Samples Statistik

		Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pair 1	PRE TEST	107,6667	3	5,13160	2,96273
	POST TEST	133,0000	3	4,00000	2,30940
	TEST				

Pada tabel Paired Samples Statistics di atas dapat dilihat hasil statistics deskriptif dari kedua sampel yang diteliti yaitu pre-test dan post-test. Untuk nilai pretest diperoleh rata-rata 107,66 sedangkan untuk nilai post-test diperoleh rata-rata 133,00. Jumlah subjek yang digunakan sebanyak 3 orang siswa. Untuk nilai Std. Deviation pada pretest sebesar 5,1316 dan posttest sebesar 4,000. Untuk Std. Error Mean untuk pretest sebesar 2,963 dan untuk posttest 2,309. Karena hasil nilai rata-rata pretest 107,66 < posttest 133,00, maka dari itu secara deskriptif ada perbedaan hasil pre-test dan post-test.

Tabel 9 Paired Samples Correlations

Pair 1	N	Correlation	Sig.
PRE-TEST & POST-TEST	3	,682	,522

Pada tabel Paired Samples Correlations menunjukkan hasil uji korelasi atau hubungan antara kedua data atau hubungan variabel pre-test dengan variabel post-test. Berdasarkan data di atas diketahui nilai koefisien korelasi sebesar 0,628 dengan nilai signifikan sebesar 0,522. Karena nilai sig. 0,522 > probabilitas 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan antara variabel pre-test dengan variabel post-test.

Tabel 10 Paired Samples Test

Paired Differences								
	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference		t	Df	Sig. (2-tailed)
				Lower	Upper			
PRE-TEST – POST-TEST	-25,33333	3,78594	2,18581	-34,73813	-15,92854	-11,590	2	,007

Pada tabel Paired Sampel T-test diketahui nilai sig (2-tailed) adalah sebesar 0,007 < 0,05, maka H_a diterima dan H_o ditolak. Sehingga dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan rata-rata antara hasil pre-test dan hasil post-test yang artinya ada pengaruh penggunaan konseling kelompok dengan teknik *scaling* untuk mengatasi masalah motivasi belajar siswa kelas X MIPA MAN Kota Palangka Raya pada masa pandemi covid-19 tahun ajaran 2020/2021.

Dalam penelitian ini, peneliti melaksanakan konseling kelompok dengan menggunakan pendekatan *brief counseling* untuk meningkatkan motivasi belajar pada siswa MAN Kota Palangka Raya. Pendekatan *Brief Counseling* berasumsi bahwa klien adalah pihak yang ahli dalam permasalahannya sendiri. Teknik yang digunakan dalam pendekatan *Brief Counseling* ini adalah *scaling question*. Teknik ini bertujuan untuk mengidentifikasi *goal* dalam pikiran konseli agar konselor dapat membantunya membuat perubahan dalam hidupnya.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, diperoleh gambaran perubahan perilaku pada ketiga subyek yaitu, perilaku yang menunjukkan adanya motivasi dalam belajar setelah mendapatkan tindakan konseling kelompok dengan teknik *scaling question*. Berikut ini akan dijabarkan perubahan perilaku pada masing-masing subyek, berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti sebelum dan sesudah memberikan tindakan konseling kelompok dengan teknik *scaling question*.

1. Subyek TA

Berdasarkan data wawancara dan observasi guru BK, subyek TA adalah termasuk siswa yang memiliki motivasi belajar rendah di kelas. Berdasarkan wawancara dengan guru BK, subyek TA memiliki kebiasaan malas mengerjakan tugas-tugas dari guru, tidak hadir pada saat kelas online sedang berlangsung, dan tidak memperhatikan guru. Peneliti juga melakukan wawancara langsung dengan subyek TA, ia menyadari bahwa motivasi belajarnya rendah.

- Konselor : Bagaimana menurut T, apakah T merasa memiliki motivasi belajar yang baik selama ini? Coba ceritakan!*
- TA : Belum kak. Saya sadar kalau selama ini dan sampai sekarang juga, saya belum memiliki motivasi belajar yang baik. Saya kurang semangat dan tertarik mengikuti pelajaran serta malas mengerjakan tugas-tugas.*

Setelah mendapatkan tindakan konseling kelompok dengan teknik *scaling question*, TA menunjukkan adanya perubahan perilaku dalam dirinya yaitu mulai mau mengurangi kebiasaan main gamenya, kemudian berusaha mengerjakan tugas-tugas dengan serius dan tepat waktu, serta hadir pada saat proses belajar mengajar online berlangsung. Berdasarkan hasil observasi selama proses penelitian serta wawancara dengan guru BK dan subjek, TA terlihat adanya perubahan dalam dirinya. TA mulai semangat mengerjakan tugas-tugas, terlihat lebih tenang di kelas, dan mau memperhatikan guru yang sedang menjelaskan pelajaran. Hal ini merupakan perubahan yang cukup besar dalam diri subyek TA, karena ia mampu melakukan perubahan yang lebih dalam dirinya, yaitu mencoba menumbuhkan motivasi belajar yang baik dalam dirinya.

Saat peneliti memberikan tindakan konseling kelompok, subyek TA membuat/merumuskan tujuan/*goal setting* yaitu ingin mengurangi waktu bermain game online dan lebih fokus dalam belajar.

- Konselor : Apa yang menjadi harapan TA dengan mengikuti konseling kelompok ini?*
- TA : Bisa mengurangi waktu bermain game online kak, bisa menolak ajakan teman yang selalu ngajak MABAR dan lebih fokus dalam belajar..*

Hal tersebut menggambarkan bahwa subyek TA memiliki kemauan untuk berubah menjadi lebih baik. Tujuan/*goal setting* tersebut menjadi kekuatan bagi diri subyek.. Klien bukan tidak bisa mengatasi persoalannya tetapi kekuatan yang melekat dalam diri mereka sendirilah yang akan secara mutlak digunakan untuk mengatasi persoalannya sendiri. Selain itu subyek T A konsisten dalam menjalankan usahanya untuk mengurangi waktu bermain gamenya dan fokus dalam belajar. Tentu saja hal ini menjadi faktor pendukung dalam dirinya sehingga TA mampu menunjukkan perubahan, yaitu meningkatnya motivasi dalam belajar.

- Konselor : Apakah ada ni yang berbeda darimu setelah mengikuti kegiatan konseling kelompok? Artinya bahwa kamu lebih termotivasi untuk belajar dengan baik?*
- TA : Awalnya saya mengalami kesulitan kak terutama mengurangi waktu bermain game, apalagi kalau menolak ajakan teman saya MABAR kak itu sulit banget. Namun, setelah menjalani proses konseling ini saya menjadi ingat akan niat saya bahwa saya mau lebih fokus untuk belajar dan membanggakan orang tua. Akhirnya saya berusaha mengatur waktu bermain game dan mencoba untuk fokus terutama saat belajar. Saya merasakan saat ini lebih konsentrasi saat belajar, ketika guru menjelaskan saya bisa konsentrasi dan mendengarkan.*
- Konselor : Sekarang kakak mau bertanya tentang keoptimisan TA dalam menjalankan niat dan tujuan kalian, jika disediakan sebuah skala, angka satu menunjukkan sangat pesimis dalam menjalankan niat dan angka sepuluh kalian optimis dapat menjalankan niat serta mampu meningkatkan motivasi belajarmu, kamu berada di level berapa?*
- TA : Saya berada di level yang saya harapkan kemarin kak yaitu*

Dari hasil pre-test pada TA sebesar 102 (56,66%) termasuk kategori rendah, kemudian setelah diberikan perlakuan konseling kelompok dengan teknik *scaling* dan diberikan post-test hasilnya meningkat 15% menjadi (129) 71,66% termasuk kategori tinggi.

2. Subyek MTN

Data awal tentang subyek MTN berdasarkan wawancara guru BK, subjek termasuk siswa yang memiliki motivasi belajar rendah dalam kelasnya. Subjek MTN sering kelihatan tidak bersemangat, dan tidak konsentrasi saat belajar, serta sering terlambat dalam mengumpulkan tugas. Sesudah mendapatkan tindakan konseling kelompok, subjek MTN menunjukkan adanya perubahan perilaku serta tingkat motivasi belajarnya meningkat. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan oleh teman kolaboratif, MTN menunjukkan suatu perubahan positif, yaitu mulai ada semangat untuk belajar, konsentrasi saat guru menjelaskan di kelas dan mengumpulkan tugas tepat waktu. Keberhasilan yang diraih oleh subjek tentu didukung oleh berbagai faktor, seperti kemampuan subyek dalam melakukan tujuan/*goal setting* yang dirumuskannya.

Konselor : Menurut MTN apakah selama ini motivasi belajarnya sudah baik? Coba boleh diceritakan ya...

MTN : Belum baik kak, menurut saya sekarang ini saya sering tidak konsentrasi dalam belajar kak dan ketika mengumpulkan tugas kadang tidak tepat waktu.

Kemudian setelah mendapatkan perlakuan konseling kelompok dengan teknik *scaling question*, MTN menunjukkan adanya perubahan perilaku dalam dirinya yaitu mulai mau berusaha mengerjakan tugas-tugas dengan segera. Berdasarkan hasil observasi selama proses penelitian serta wawancara dengan guru BK dan subjek, MTN terlihat adanya perubahan dalam dirinya. MTN mulai tidak menunda mengerjakan tugas-tugas, dan mau memperhatikan guru yang sedang menjelaskan pelajaran, serta mengikuti pelajaran dengan semangat. Hal ini merupakan perubahan yang cukup besar dalam diri subyek MTN, karena ia mampu melakukan perubahan yang lebih dalam dirinya, yaitu mencoba meningkatkan lagi motivasi belajar yang baik dalam dirinya. Saat peneliti memberikan tindakan konseling kelompok, subyek MTN membuat/merumuskan tujuan/*goal setting* yaitu ingin meningkatkan konsentrasi dalam belajarnya dan dalam sesi wawancara setelah pelaksanaan treatment MTN mengatakan bahwa:

“Saya merasa sudah berada pada skala yang saya inginkan di awal kak, saya juga merasa senang kak mengikuti konseling kelompok ini karena dengan kegiatan ini menambah wawasan dan menyadarkan diri saya”.

Kemudian pada subyek MTN dapat dilihat bahwa dari hasil pre-test adalah 112 (62,22%) termasuk kategori rendah, dan setelah diberikan perlakuan konseling kelompok dengan teknik *scaling* hasil posttest menjadi 133 (73,88%) termasuk menjadi kategori tinggi, persentasenya meningkat 11,66%.

3. Subyek AIA

Data awal yang diperoleh peneliti tentang subjek AIA adalah AIA termasuk siswa yang memiliki motivasi rendah dalam belajar. Data tersebut diperoleh melalui wawancara dengan guru BK. Subjek AIA memiliki kebiasaan, yaitu kebiasaan menonton sampai lupa waktu, tidak memperhatikan guru yang sedang mengajar di kelas, dan kadang tidak mengerjakan tugas yang diberikan guru. Namun, berdasarkan data akhir yang diperoleh, AIA menunjukkan adanya perubahan perilaku. Perubahan perilaku tersebut bahwa setelah mendapatkan tindakan konseling kelompok dengan teknik *scaling*, AIA berhasil mengurangi

kebiasan menonton film yang membuatnya lupa waktu, mulai memperhatikan guru saat pelajaran berlangsung, dan mulai mau mengerjakan tugas-tugas dengan tepat waktu. Pada subyek AIA dalam proses konseling, peneliti menggunakan teknik *scaling* (pen-skalaan). Penskalaan adalah teknik yang membantu konselor maupun klien untuk membuat masalah kompleks tampak lebih konkret dan nyata.

Konselor : Kalau kakak skalakan, dalam skala 1 sampai 10, dimana skala 1 mempresentasikan keadaanmu yang sama sekali tidak termotivasi untuk belajar, dan angka 10 mempresentasikan keadaanmu yang membuat kamu mampu termotivasi untuk belajar, dimanakah posisimu?

AIA : Saya ada di skala 6 kak

Konselor : Baiklah, lalu langkah apa akan A lakukan agar kamu bisa bergerak ke level berikutnya?

AIA : Saya akan mulai mengurangi kebiasaan nonton film drama korea yang menjadi kebiasaan kurang baik saya kak dan berusaha untuk mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru

Jawaban subyek diatas menunjukkan bahwa melalui teknik pen-skalaan subjek mampu menyadari keadaan masalahnya lebih kongkrit. Oleh sebab itu subjek dapat dengan mudah menentukan solusi yang dapat mengatasi masalahnya, seperti halnya mengurangi kebiasaan nonton film dan berusaha selalu mengerjakan tugas. Solusi yang ditemukan subjek tentu saja membantu dia untuk lebih termotivasi dalam belajar. Sebab solusi yang dipilihnya merupakan solusi yang cukup sederhana dan mudah untuk dilakukan.

Brief Counseling membangun komitmen perubahan kecil, artinya bahwa, *spirit brief counseling* adalah sebuah perubahan kecil akan diikuti oleh perubahan yang lebih besar. Solusi yang ditemukan AIA cukup sederhana. Namun dengan didukung oleh sikap konsisten dari subjek, telah membuktikan bahwa perubahan kecil/sederhana dapat membawa perubahan yang lebih besar. Perubahan pada diri AIA ialah bahwa ia berhasil mengurangi perilaku kebiasaan menonton film dan lebih mengingat kembali bahwa kewajibannya mengerjakan tugas itu penting karena ia adalah seorang pelajar. Hal ini didukung oleh hasil wawancara, observasi dan data kuesioner yang diisi oleh subjek. Pada pra tindakan subjek mengakui bahwa dia jarang mengerjakan tugas dan sibuk dengan menonton film, namun sesudah mengikuti konseling kelompok dengan teknik *scaling* subjek merasa lebih bisa dalam manajemen waktunya, dan berusaha untuk selalu mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru, serta membatasi diri untuk menonton film.

Pada subyek AIA hasil pre-test adalah 109 (60,55%) termasuk dalam kategori rendah setelah diberikan perlakuan konseling kelompok dengan teknik *scaling* hasil posttest menjadi 137(76,11%) termasuk kategori tinggi, terdapat kenaikan 15,56%.

Proses meningkatkan motivasi belajar siswa ini ditunjukkan pada proses konseling kelompok dengan teknik *scaling*. Konseling yang dilakukan peneliti sebanyak dua kali pertemuan. Setelah peneliti melakukan konseling kelompok dengan teknik *scaling* peneliti mengadakan post-test kepada peserta didik yang diberikan konseling kelompok dengan teknik *scaling*. Adapun persentase rata-rata peningkatan motivasi belajar siswa dari hasil post-test tersebut sebesar 73,88% meningkat dari sebelumnya pada saat pre-test sebesar 59,81% jumlah tersebut mengalami persentase peningkatan rata-rata sebesar 14,07%. Tentunya hal ini menunjukkan bahwa motivasi belajar siswa dapat ditingkatkan melalui konseling kelompok dengan teknik *scaling*.

Selain itu untuk mengetahui apakah motivasi belajar siswa dapat ditingkatkan melalui konseling kelompok dengan teknik *scaling* yaitu dengan menggunakan teknik analisis uji T dua sampel berpasangan. Berdasarkan analisis data diperoleh $t_{hitung} = 14,1937 > t_{tabel} = 2,309$ maka

dapat disimpulkan bahwa H_a diterima dan H_o ditolak sehingga penerapan konseling kelompok dengan teknik *scaling* dapat meningkatkan motivasi belajar siswa MAN Kota Palangka Raya menjadi lebih baik.

Hal ini sejalan dengan pendapat Sklare yang menyatakan bahwa oleh karena pikiran, perasaan, dan perilaku klien tidak selalu realistis atau konkret, pertanyaan-pertanyaan *scaling* menyediakan cara untuk pindah dari konsep-konsep yang lebih abstrak ke sasaran yang lebih mungkin dicapai (Hayati and Aminah 2020). Tidak hanya sekedar konsep tetapi sudah menuju pada arah yang realistis, karena dari awal klien lah yang memilih, menetapkan, dan melaksanakan pemecahan masalah yang dikehendakinya. Selain itu juga menurut De Jong & Miler, *scaling* dapat digunakan di berbagai macam situasi. Beberapa contohnya termasuk asesmen kemajuan ke arah solusi, motivasi, berat-ringannya permasalahan, kemungkinan untuk menyakiti diri atau orang lain, dan self-esteem (Erford 2015).

Hasil penelitian dari pre-test dan post-test menunjukkan bahwa keseluruhan masalah rendahnya motivasi belajar siswa yang dialami peserta didik menjadi lebih tinggi setelah mendapatkan perlakuan. Hal ini menunjukkan bahwa pemberian layanan konseling kelompok dengan teknik *scaling* cukup efektif dalam meningkatkan motivasi belajar siswa.

PENUTUP

Berdasarkan rumusan masalah penelitian, hasil analisis dan hipotesis penelitian yang diajukan dari data yang diambil pada siswa kelas X MIPA MAN Kota Palangka Raya, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa:

1. Dari hasil pre-test pada TA sebesar 102 (56,66%) termasuk kategori rendah, kemudian setelah diberikan perlakuan konseling kelompok dengan teknik *scaling* dan diberikan post-test hasilnya meningkat 15% menjadi (129) 71,66% termasuk kategori tinggi.
2. Kemudian pada subyek MTN dapat dilihat bahwa dari hasil pre-test adalah 112 (62,22%) termasuk kategori rendah, dan setelah diberikan perlakuan konseling kelompok dengan teknik *scaling* hasil posttest menjadi 133 (73,88%) termasuk menjadi kategori tinggi, persentasenya meningkat 11,66%.
3. Pada subyek AIA hasil pre-test adalah 109 (60,55%) termasuk dalam kategori rendah setelah diberikan perlakuan konseling kelompok dengan teknik *scaling* hasil post-test menjadi 137(76,11%) termasuk kategori tinggi, terdapat kenaikan 15,56%.
4. Berdasarkan analisis data menggunakan teknik analisis uji T dua sampel berpasangan diperoleh $t_{hitung} = 14,1937 > t_{tabel} = 2,309$ maka dapat disimpulkan bahwa H_a diterima dan H_o ditolak sehingga dapat dinyatakan bahwa penerapan konseling kelompok dengan teknik *scaling* dapat meningkatkan motivasi belajar siswa MAN Kota Palangka Raya menjadi lebih baik.

Berdasarkan kesimpulan dari hasil analisis di atas diketahui bahwa ada hubungan yang signifikan dari layanan konseling kelompok menggunakan teknik *scaling* dengan motivasi belajar siswa memberikan peran pentingnya keberadaan layanan konseling kelompok dan tenaga konselor. Dengan kemampuan dan kompetensi yang ada, diharapkan guru bimbingan dan konseling mampu menjalankan program maupun layanannya dengan efektif khususnya layanan konseling kelompok sehingga dapat meningkatkan pemahaman potensi diri siswa yang baik, pengetahuan dan wawasan tentang perasaan, pikiran, persepsi, serta sikap terarah khususnya dalam bersosialisasi komunikasi. Guru bimbingan dan konseling juga harus mampu memecahkan masalah individu yang ada pada siswa khususnya tentang layanan konseling kelompok dan pengentasan masalah motivasi belajar siswa.

Pelaksanaan layanan konseling kelompok sangat membutuhkan peran aktif dari guru dan siswa yang mendukung melalui berbagai bentuk program kegiatan. Guru dan siswa harus berjalan secara sinergis guna terlaksananya dari program layanan konseling kelompok

tersebut. Pelaksanaan layanan konseling kelompok bertujuan dalam upaya peningkatan pemahaman diri yang baik dalam mengatasi masalah motivasi belajar siswa. Maka dari itu layanan konseling kelompok di sekolah sangat penting dilaksanakan guna membantu siswa dalam mengatasi masalah motivasi belajar, karena motivasi belajar berubungan dengan pencapaian tujuan pembelajaran dan prestasi belajar siswa yang lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Dahlan, Tina Hayati. 2011. "Model Konseling Singkat Berfokus Solusi (Solution-Focused Brief Counseling) Untuk Meningkatkan Daya Psikologis Mahasiswa". <http://Bkpemula.Files.Wordpress.Com/2011/12/17-Tina-Hayati-Dahlan-Solution-Focusedbrief-Therapy.Pdf>.
- Ediyanto, Mara, Muhlasah Novitasari, dan Satyahadewi, Neva. 2013. "Pengklasifikasian Karakteristik Dengan Metode K-Means Cluster Analysis". *BIMASTER* 2 (2): 133-136.
- Emda, Amna. 2017. "Kedudukan Motivasi Belajar Siswa Dalam Pembelajaran". *Lantanida Journal* 5(2): 172-182.
- Erford, Bradley T. 2015. *40 Techniques Every Counselor Should Know*. Merrill.
- Ermawati, H. 2010. "Terapi Berfokus Solusi Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Pada Siswa Kelas X Sma Negeri 1 Mojolaban Kecamatan Mojolaban Kabupaten Sukoharjo Tahun Pelajaran 2009/2010." Skripsi.
- Fitri, Egi Novita, and Marjohan Marjohan. 2017. "Manfaat Layanan Konseling Kelompok Dalam Menyelesaikan Masalah Pribadi Siswa." *Jurnal EDUCATIO: Jurnal Pendidikan Indonesia* 2 (2): 19–24.
- Hartini, Tri Isti, Acep Kusdiwelirawan, and Intan Fitriana. 2014. "Pengaruh Berpikir Kreatif Dengan Model Problem Based Learning (Pbl) Terhadap Prestasi Belajar Fisika Siswa Dengan Menggunakan Tes Open Ended." *Jurnal Pendidikan IPA Indonesia* 3 (1).
- Hayati, Sri Ayatina, and Aminah Aminah. 2020. "Solution-Focused Brief Group Counseling (Sfgc) Untuk Meningkatkan Self-Acceptance Pada Anak Broken HOME." *Ghaidan: Jurnal Bimbingan Konseling Islam Dan Kemasyarakatan* 4 (2): 76–86.
- Istiqomah, khoirul, and M Si Kholilurrohman. 2020. "Implementasi Teknik Self Instruction Untuk Mengatasi Learning Plateu Pada Penerima Manfaat Di Panti Pelayanan Sosial Anak (Ppsa) Tawangmangu". Skripsi, IAIN surakarta.
- Juhanda, Aa. 2016. "Analisis Soal Jenjang Kognitif Taksonomi Bloom Revisi Pada Buku Sekolah Elektronik (BSE) Biologi SMA". *Jurnal Pengajaran MIPA* 21 (1): 61–66.
- Lestari, Widta. 2010. "Efektivitas Layanan Konseling Kelompok Dalam Meningkatkan Kemandirian Siswa Di Sekolah Menengah Pertama Negeri 21 Pekanbaru." Skripsi, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.
- Maftuhatin, Lilik. 2014. "Evaluasi Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) Di Kelas Inklusif Di SD Plus Darul'ulum Jombang." *Religi: Jurnal Studi Islam* 5 (2): 201–27.
- Nasution, Hamni Fadlilah. 2016. "Instrumen Penelitian Dan Urgensinya Dalam Penelitian Kuantitatif." *Al-Masharif: Jurnal Ilmu Ekonomi Dan Keislaman* 4 (1): 59–75.
- Rachmawati, Hernanda Rizky. 2018. "Menggali Nilai Filosofi Budaya Jawa Sebagai Sumber Karakter Generasi Milenial: Konseling SFBT." Dalam *Prosiding Seminar Nasional Bimbingan Dan Konseling* 2: 327–37.
- Sugiyono. 2012. *Statistik Untuk Penelitian*. Bandung: ALFABETA.
- . 2018. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: ALFABETA.
- Uno, Hamzah B. 2021. *Teori Motivasi Dan Pengukurannya: Analisis Di Bidang Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.